

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

BPSTW (Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha) Yogyakarta Unit Budi Luhur merupakan salah satu balai pelayanan sosial yang fokus menangani masalah kesejahteraan lanjut usia, baik dari segi ekonomi maupun sosial. BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur bersama dengan unit lainnya yang sejenis, yakni BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso berdiri di bawah naungan Dinas Sosial DIY.

1. Letak Geografis

BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur terletak di Jalan Kasongan, Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan nomor telepon kantor +62 274 370531.

2. Tugas dan Fungsi

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta berdiri dengan dasar operasional Perda DIY No. 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah DIY dan Pergub DIY No. 44 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas dan UPT pada Dinas

Sosial DIY. BPSTW terdiri dari dua unit, yaitu Unit Budi Luhur Kasongan dan Unit Abiyoso Pakem. Keduanya memiliki tugas dan fungsi yang sama, antara lain:

a. Tugas Pokok

BPSTW bertugas sebagai pelaksana teknis bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia dalam hal pelayanan, perlindungan, dan jaminan sosial.

b. Fungsi

Fungsi dari BPSTW Yogyakarta berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 100 Tahun 2015 di antaranya sebagai pusat pelayanan, pendampingan, dan perlindungan bagi lanjut usia, pusat informasi tentang kesejahteraan sosial lanjut usia, dan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan tentang lanjut usia.

3. Visi dan Misi

BPSTW Yogyakarta memiliki visi lanjut usia yang sejahtera dan berguna. Untuk mewujudkan visi ini, maka BPSTW Yogyakarta memiliki misi antara lain yakni meningkatkan kualitas dan profesionalisme pelayanan bagi kesejahteraan lanjut usia dan meningkatkan program pelayanan khusus dan *day care service*.

4. Kebijakan

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mengalami penurunan secara fisik dan kognitif. Oleh sebab itu, perlu adanya kebijakan yang dapat membantu menyejahterakan lanjut usia, baik yang tinggal di panti maupun di luar panti. Di antara kebijakan yang dimiliki BPSTW Yogyakarta antara lain yakni peningkatan jangkauan dan pemerataan dalam pelayanan bagi lansia di panti dan di luar panti, khususnya yang memiliki masalah dalam kesejahteraan sosial dan ekonomi. Peningkatan ini juga dilakukan dalam menjalankan program kegiatan seperti program rutin, pelayanan khusus, dan *day care service*. Disamping itu, agar pelayanan semakin optimal maka perbandingan pekerja sosial dan klien adalah 1:10, dalam mana satu orang pekerja sosial menangani 10 orang klien.

5. Kegiatan Pelayanan

Kegiatan pelayanan yang diberikan BPSTW Yogyakarta meliputi:

- a. Program rutin (reguler) dan pelayanan khusus (kontribusi) serta tetirah.

Program ini meliputi pemenuhan kebutuhan makanan harian, pemberian bimbingan fisik melalui senam setiap hari kecuali Jumat dan Minggu, bimbingan sosial oleh pekerja sosial, kesehatan oleh dokter dan perawat, Psikologi, keterampilan, keagamaan, dan kesenian. Selain itu diadakan pula peringatan hari besar keagamaan dan lomba-lomba dalam memperingati HALUN dan Kemerdekaan serta rekreasi dua kali dalam setahun.

Adapun sasaran dari program ini yakni lanjut usia yang telantar baik secara sosial maupun ekonomi dan lanjut usia yang mengalami permasalahan secara sosial namun tidak secara ekonomi.

b. Program *day care service*.

Program *day care service* diperuntukkan bagi lanjut usia yang tinggal di luar panti namun mendapat pelayanan di dalam panti. Di antara pelayanan yang diberikan yakni pemberian makanan tambahan setiap seminggu dua kali dan pelayanan dalam hal kesehatan. Adapun bimbingan yang diberikan meliputi bimbingan fisik, sosial, konsultasi Psikologi, keagamaan, keterampilan, serta kesenian.

c. Program *trauma center*.

Program *trauma center* diberikan pada lanjut usia yang mengalami trauma baik secara fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual yang tinggal di rumah masing-masing.

6. Struktur Organisasi

BPSTW Yogyakarta dikepalai oleh Drs. Fatchan, M.Si. Dalam menjalankan tugas, dibentuk beberapa seksi baik di Unit Abiyoso maupun Unit Budi Luhur. Adapun untuk Unit Budi Luhur terdiri dari 8 orang untuk anggota seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial, 8 orang sebagai anggota

sub bagian tata usaha, dan kelompok jabatan fungsional yang terdiri dari 1 orang dokter, 3 orang pekerja sosial, dan 1 orang perawat.

Disamping itu, terdapat pula tenaga honorer yang meliputi 4 orang juru masak, 25 orang pramu bakti, 2 orang petugas cuci, 1 orang pengemudi, 8 orang petugas keamanan, dan 7 orang petugas kebersihan.

7. Sarana dan Prasarana

BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur berdiri di atas sebidang tanah dengan luas 6215 meter persegi. Bangunan yang tersedia yakni 8 wisma untuk lansia yang tinggal di panti, dapur dan ruang laundry, gedung poliklinik dan pekerja sosial, gedung aula dan kantor, ruang isolasi, ruang keterampilan, masjid, rumah dinas, garasi, dan pos satpam yang seluruhnya dalam kondisi baik.

Selain itu terdapat pula fasilitas pendukung seperti mobil ambulans dan mobil dinas, motor, LCD, faksimil, komputer, pesawat telepon, alat musik gamelan, dan sebagainya.

B. Gambaran Umum Lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

1. Jumlah Lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

Lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur berjumlah 88 orang dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

	Islam	Kristen	Katolik	Buddha	Hindu
Laki-laki	26 orang	3 orang	2 orang	-	-
Perempuan	49 orang	4 orang	4 orang	-	-
Total	75 orang	7 orang	6 orang	-	-

2. Keputusan Tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang menginginkan untuk menghabiskan masa tuanya tinggal di panti werdha. Namun beberapa faktor menyebabkan seorang lansia terpaksa atau memilih untuk tinggal di panti werdha.

Menurut Ibu Nur Hayati selaku Pekerja Sosial, secara umum penyebab lanjut usia memilih atau terpaksa tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur adalah karena telantar, baik telantar secara sosial, ekonomi, maupun psikososial.

a. Telantar secara sosial.

Telantar secara sosial ini terjadi ketika seseorang tidak memiliki keluarga inti atau sanak famili, pekerjaan, tempat tinggal, serta hidup di jalanan. Mereka yang telantar secara sosial ini merupakan tanggung jawab pemerintah dan wajib memperoleh jaminan kesejahteraan dari pemerintah melalui balai-balai pelayanan sosial yang dinaungi oleh Dinas Sosial daerah setempat. Adapun lansia yang dahulu

telantar secara sosial mengaku terpaksa tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur karena dibawa oleh petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) sebagaimana yang terjadi pada JM, HJS, PM, DM, dan NS.

b. Telantar secara ekonomi.

Lansia yang telantar secara ekonomi yakni lansia yang masih memiliki keluarga namun keluarga atau kerabat yang bersangkutan tidak mampu merawat karena faktor kemiskinan. Disamping faktor kemiskinan, juga disebabkan oleh ketidakmampuan untuk bekerja karena usia dan mengobati sakit yang diderita. Kesegaran untuk hidup menumpang pada kerabat juga menyebabkan seseorang memilih atau dengan terpaksa tinggal di panti werdha.

Hal ini sejalan dengan keterangan yang disampaikan PJ, KS, KM, dan MR. Mereka memilih tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur karena ketidakmampuan untuk bekerja dan kesegaran untuk menumpang hidup pada keluarga atau kerabat dekat.

c. Telantar secara psikososial.

Struktur keluarga yang berubah dari *extended family* menuju *nuclear family* cenderung menyebabkan kurangnya dukungan keluarga terhadap kehidupan lanjut usia. *Nuclear family* merupakan keluarga inti yang hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak ini

membuat pelayanan terhadap orangtua yang telah berusia lanjut menjadi semakin terbatas. Suami dan istri bekerja dan memiliki mobilitas yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup serta anak-anak sibuk menempuh pendidikan yang sesuai dengan jenjangnya. Kehadiran panti werdha pun dianggap sebagai solusi agar orangtua yang telah berusia lanjut.⁶⁸

Menurut Ibu Nur Hayati dan Ibu Muslimawati selaku Pekerja Sosial, mereka yang telantar secara psikososial berasal dari kalangan yang mampu secara ekonomi namun tidak memiliki siapa pun yang bisa merawatnya atau dapat juga disebabkan oleh adanya permasalahan dalam keluarga. Anak-anak yang sibuk bekerja biasanya memilih untuk menitipkan orangtuanya tinggal di panti karena mereka takut terjadi hal-hal yang tidak diharapkan pada orangtuanya ketika mereka sedang tidak di rumah.

Hal yang demikian terjadi pada AM. Ia terpaksa tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur karena anak-anaknya sibuk bekerja. Anak-anaknya khawatir jika AM tidak dapat terurus dengan baik bila tinggal di rumah, seperti tidak ada yang melayani untuk makan, mencuci pakaian, dan sebagainya. Demikian juga dengan JW. Keputusannya untuk tinggal di panti disebabkan oleh dirinya yang dalam kondisi sakit dan tak terurus sementara keempat anaknya sibuk bekerja di Jakarta.

⁶⁸ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 100.

Di sisi lain, IS yang tidak telantar secara ekonomi menyatakan bahwa penyakit yang dideritanya membuat ia tidak ingin membebani keluarga sehingga atas kesadaran dan pilihannya sendiri ia memilih untuk tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Berbeda dengan itu, AN, PN, dan PR menyatakan bahwa keputusannya untuk tinggal di panti werdha disebabkan masalah internal dalam keluarga, khususnya dengan anak.

Menurut Bapak Suprana selaku seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial (PJS) BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, semua lansia yang tinggal di panti werdha membawa masalahnya masing-masing yang mana sebagian besar karena faktor ekonomi dan permasalahan dalam keluarga. Adapun berdasarkan keterangan dari lansia yang menjadi narasumber, mereka tidak mengharapkan menghabiskan masa tuanya untuk tinggal di panti werdha. Namun dengan adanya berbagai faktor tersebut di atas, menetap di panti werdha menjadi pilihan terbaik yang harus mereka terima.

3. Aktivitas dan Kegiatan Lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

Lansia yang tinggal BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur merupakan lansia yang terjamin baik secara sosial maupun ekonomi. Jaminan ini diberikan dalam bentuk peningkatan pelayanan dalam berbagai bidang yang bertujuan untuk menyejahterakan kehidupan lansia di panti. Bentuk pelayanan yang diberikan di panti antara lain pemenuhan

kebutuhan pokok seperti makan 3 kali dalam sehari, pemenuhan kebutuhan obat-obatan, ataupun pelayanan secara keseluruhan bagi lansia yang tidak mampu melayai dirinya sendiri seperti mencuci baju, mengambil makanan, dan lain sebagainya.

Selain itu, pelayanan yang diberikan juga mencakup program kegiatan harian rutin seperti kegiatan olahraga berupa senam setiap pagi kecuali hari Jumat dan Minggu, Dendang Ria setiap hari Senin dan Kamis, keterampilan setiap hari Selasa, bimbingan Psikologi dan pemeriksaan kesehatan setiap hari Rabu, bimbingan agama Islam setiap hari Kamis dan Jumat, bimbingan agama Katolik setiap hari Selasa dan Kamis, dan bimbingan agama Kristen setiap hari Selasa dan Jumat. Program kegiatan yang telah terjadwal ini sebagian besar dilakukan mulai pukul 09.00 WIB setiap harinya. Adapun senam dilakukan mulai pukul 07.30 WIB, sementara dendang ria hari Kamis dan pemeriksaan kesehatan terjadwal pukul 10.00 WIB.

Disamping kegiatan rutin setiap hari, terdapat pula kegiatan rutin seperti sarasehan dan rekreasi. Sarasehan merupakan kegiatan di mana lansia yang tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur dapat menyuarakan apa pun yang menjadi permasalahan dan keluhannya selama di panti. Sarasehan ini dilakukan setiap 3 bulan sekali. Sementara rekreasi merupakan program di mana lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur dapat menikmati dunia luar dengan mengunjungi tempat-tempat wisata serta sebagai ajang silaturahmi antara lansia BPSTW Yogyakarta Unit

Budi Luhur dengan lansia BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso. Adapun pada hari-hari tertentu seperti hari besar keagamaan, HALUN, hari Kemerdekaan RI, diadakan peringatan dan lomba-lomba dengan melibatkan residen.

Di luar kegiatan rutin yang telah terjadwal, lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur mengisi waktu luang dengan melakukan hal-hal yang disukai atau yang menjadi kebutuhan bagi masing-masing individu. Secara umum, kegiatan untuk mengisi waktu luang tersebut adalah berinteraksi satu sama lain atau dengan mahasiswa PKL, menonton televisi, bermain gitar, membaca buku, mengisi TTS, menggunting-gunting bungkus plastik makanan untuk bahan keterampilan (biasanya dilakukan oleh simbah putri), dan istirahat.

4. Permasalahan Lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

Panti werdha, dalam hal ini yakni BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur merupakan tempat di mana berkumpulnya lansia dengan berbagai latar belakang, baik dari segi karakter, permasalahan dan tekanan yang pernah dihadapi, latar belakang keluarga, pendidikan, ekonomi, dan kemampuan kognitif dan kinestetik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pekerja Sosial dan Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur serta observasi dari peneliti, setidaknya ada beberapa permasalahan terkait lansia yang sering muncul, di antaranya:

a. Adaptasi.

Permasalahan terkait adaptasi ini sering muncul di kalangan lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, terutama bagi mereka yang merupakan residen baru. Lansia yang dulunya berasal dari jalanan maupun keluarga sama-sama harus menyesuaikan kehidupan di panti yang memiliki aturan dan jadwal kegiatan teratur.

Menurut Ibu Nur Hayati selaku Pekerja Sosial, proses adaptasi ini memang agak sulit dilakukan karena perbedaan latar belakang dari lansia. Ada yang berasal dari jalanan dan ada yang berasal dari keluarga. Mereka yang pada awalnya berasal dari jalanan lebih sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan di panti karena telah terbiasa hidup bebas tanpa aturan. Beberapa bahkan enggan untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, mereka yang berasal dari jalanan harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan seperti kebiasaan untuk hidup bersih dan sehat juga dalam menggunakan fasilitas yang diberikan.

“Misalnya disuruh tidur di kasur atau di wisma itu nggak bisa, nggak mau. Dia sudah biasa tidur di luar, dia tidurnya di luar gitu. Bener. Disuruh di dalem itu walaupun sudah dikasi tempat enak nggak mau, jadi kalo masyarakat itu liat Ya Allah gimanaaa.”⁶⁹

Kesulitan dan keengganan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan hidup yang baik ini kemudian membuat lansia yang terbiasa mengikuti aturan dan kebiasaan yang baik menjadi sedikit

⁶⁹ Wawancara dilakukan dengan Ibu Nur Hayati selaku Pekerja Sosial pada Rabu, 29 Maret 2017.

terganggu. Akan tetapi, hal ini kemudian tidak menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Kesalahpahaman.

Perbedaan latar belakang lansia baik dari segi asal, pendidikan, usia, maupun kemampuan ini mengharuskan satu sama lain untuk saling memahami. Namun demikian, itu bukan hal yang mudah mengingat kemampuan kognitif yang telah menurun sehingga mereka sulit untuk memahami kekurangan satu sama lain. Hal ini menyebabkan seringkali terjadi kesalahpahaman dan benturan antarlansia yang berakhir pada disharmonisasi atau permusuhan maupun kekerasan secara fisik.

Kesalahpahaman ini sering terjadi karena sifat dan karakter lansia yang mudah curiga, berprasangka negatif dan menyimpulkan sesuatu dari apa yang mereka lihat, faktor demensia atau kepikunan, serta akibat dari penyakit atau gangguan mental yang diderita.

c. *Sense of belonging* yang tinggi.

Adanya kesamaan dalam nasib dan ditempatkan di tempat yang sama tidak lantas membuat perbedaan latar belakang yang dimiliki setiap lansia hilang. Namun, muncul perbedaan baru yang memicu terjadinya masalah. Salah satunya yakni antara residen baru dan residen lama. Lansia yang telah lama tinggal di panti menurut Ibu

Nur Hayati selaku Pekerja Sosial telah memiliki mental yang kuat dan seringkali ini justru menjadi masalah karena residen baru yang mentalnya masih lemah merasa kalah. Lansia yang telah lama tinggal di panti cenderung memiliki *sense of belonging* yang tinggi.

Selain itu, Bapak Suprana selaku seksi Jaminan dan Perlindungan Sosial menyampaikan bahwa seringkali residen lama lebih memiliki kuasa dibanding yang lainnya. Residen lama juga cenderung sulit menerima kehadiran residen baru sehingga kadang residen baru merasa tidak betah dan ingin pulang. Namun jika residen baru bisa menyesuaikan diri dan hal itu telah berlangsung sedikit lebih lama, maka semuanya akan kembali seperti semula.

Hal demikian ini menurut Bapak Suprana ibarat sebuah ujian bagi residen baru karena begitu semuanya usai semua kembali seperti biasa, bahkan residen lama yang masih sehat secara fisik merupakan orang-orang yang peduli dan bertanggung jawab untuk membantu melayani residen lain yang tidak sehat secara fisik.

d. Gengsi dan ingin menonjol.

Selain sikap *sense of belonging* yang tinggi, gengsi dan keinginan untuk selalu menonjol juga menjadi pemicu timbulnya permasalahan di kalangan lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Adanya gengsi dan sikap ingin menonjol ini menjadikan seolah lansia

yang bersangkutan merasa lebih baik dalam segala hal dari lansia yang lainnya.

Gengsi dan sikap ingin selalu menonjol ini biasanya ditunjukkan dengan bercerita soal masa lalu atau status sosial yang menurut mereka hebat. Hal demikian ini menurut Ibu Nur Hayati menimbulkan ketidaksukaan ataupun keminderan dari lansia lain. Disamping itu, sikap ingin menonjol ini membuat satu sama lain saling menjatuhkan meski tidak secara langsung di hadapan yang bersangkutan.

Dalam menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi di kalangan lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur ini, para pekerja sosial melakukan beberapa tahap penyelesaian di antaranya berupa teguran atau nasihat langsung kepada yang bersangkutan, pendampingan bersama Psikolog, maupun konferensi kasus bersama keluarga, staff, dan para ahli seperti Psikolog, dokter, dan perawat. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berurutan sesuai dengan kondisi klien dan permasalahan yang terjadi.

Adapun sejauh ini untuk mencegah terjadinya gesekan atau permasalahan-permasalahan kecil yang memicu pertengkaran, permusuhan, ataupun perkelahian, Bapak Suprana selaku seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial menyatakan bahwa pihak panti berusaha menempatkan residen sesuai dengan karakter lansia dan kondisi lingkungan wisma yang sekiranya dapat menerimanya. Harapannya antara

lansia satu dengan yang lainnya dalam satu wisma dapat terjalin hubungan yang harmonis.

5. Sikap dan Perilaku Lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pekerja sosial, sikap dan perilaku lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mereka sebelum tinggal di panti. Menurut Bapak Suprana selaku seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial, mereka yang dahulunya hidup menggelandang di jalanan cenderung lebih sulit untuk diatur dan diberikan masukan daripada mereka yang pada awalnya berasal dari keluarga. Mereka yang berasal dari keluarga menurut Ibu Nur Hayati memiliki tatanan sosial yang lebih tertata dibandingkan dengan mereka yang dahulu hidup di jalanan. Meski terdapat perbedaan dari segi tatanan sosial dan kebiasaan serta terkadang hal ini dapat memicu adanya benturan, namun hubungan dan kebersamaan dapat terjalin dengan baik saat proses penyesuaian berlangsung.

Adapun mereka yang masih sehat secara fisik dan kognitif, meskipun terkadang merasa memiliki kuasa atas yang lainnya, merasa bertanggung jawab dan atas kesadaran penuh membantu memberikan pelayanan terhadap teman-teman lansia sewisma atau sepanti yang membutuhkan pertolongan. Contoh sikap tolong-menolong tersebut yakni membantu mengambil jatah makanan sewisma ke dapur, membagi jatah makanan kepada masing-masing penghuni wisma, mencukur rambut,

membantu membelikan makanan atau kebutuhan lain ke warung di luar panti, termasuk mengantarkan makanan jika berlebih kepada wisma lain.

Di antara hubungan positif lainnya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur adalah mereka saling terbuka untuk berbagi cerita masa lalu, mengingatkan dan menasihati dalam kebaikan, serta tidak segan untuk menegur residen lain yang berbuat kesalahan.

Menurut Ibu Muslimawati selaku Pekerja Sosial, sebagian besar lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur menginginkan dirinya untuk aktif mengikuti kegiatan. Namun keluhan fisik atas penyakit yang diderita seperti ketidakmampuan untuk berjalan dan melihat membuat mereka terpaksa untuk tinggal di wisma. Adapun mereka yang sehat secara fisik sebagian besar aktif mengikuti dan memberikan respon terhadap kegiatan atau program yang ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya keaktifan lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur untuk bertanya dan mengadukan permasalahan yang dialami dalam program Keagamaan dan Psikologi.

Berdasarkan keterangan Ibu Muslimawati dan Ibu Nur Hayati selaku Pekerja Sosial serta Bapak Suprana selaku seksi PJS, secara umum interaksi antarresiden berlangsung baik; baik antara mereka yang dahulu hidup di jalanan dengan yang berasal dari keluarga, yang memiliki anak dengan yang tidak memiliki anak, maupun yang muslim dan nonmuslim. Hal demikian ini karena ketika seorang lansia masuk ke panti, maka yang disoroti bukanlah latar belakang mereka melainkan status mereka yang

telantar dan membutuhkan pelayanan serta jaminan kesejahteraan dari pemerintah.

Disamping itu, pihak panti juga berusaha untuk menghilangkan sekat yang ada serta menanamkan kepada residen lama maupun baru untuk bisa saling menerima dan memahami satu sama lain.

C. Pandangan Lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur Mengenai *Birrul Walidain* (Berbakti kepada Orangtua)

Masing-masing lansia memberikan jawaban yang berbeda mengenai pandangannya tentang *birrul walidain* atau berbakti kepada orangtua. Dalam hal ini peneliti membaginya menjadi dua kategori, yakni *birrul walidain* dari pandangan lansia muslim dan nonmuslim.

1. Pandangan lansia muslim mengenai *birrul walidain*.

Di antara pandangan lansia muslim mengenai *birrul walidain* antara lain bahwa berbakti kepada orangtua itu yakni:

a. Menaati segala perintah orangtua kecuali yang melanggar syariat.

Menaati perintah dan aturan dari orangtua merupakan kewajiban seorang anak. Seorang anak dilarang membantah perintah orangtua, karena disamping sebagai kewajiban kepatuhan dan ketaatan seorang anak kepada orangtua ini akan membuat hati orangtua senang dan luluh. Hal demikian ini disampaikan oleh NG berikut.

“Yaaa... itu umpamanya apa kesenangannya Mbah, eh, orangtua disuruh apa ya, biar anu... ndak *wangsulan* gitu

lho. Ndak anu, ndak bantah gitu lho. Misal anak e apa yang disuruh, trus *suwe-suwe* orangtua bisa *lileh*. Anak saya kok bisa nganu gitu lho sekarang ...”⁷⁰

Selain itu, seperti disampaikan oleh NR, apa pun yang menjadi perintah orangtua harus dituruti, kecuali jika perintah tersebut melanggar syariat Islam.

“Pesan yang baik dari orangtua itu dianjurkan, asalkan bukan pesan yang bertentangan dengan ajaran Tuhan. Yaa. Tidak bercerai dengan agama.”⁷¹

Pernyataan NG dan NR di atas sama-sama mengungkapkan bahwa salah satu indikator dari berbakti pada orangtua adalah dengan menuruti perintahnya. Hanya saja, NR yang meskipun tidak memiliki anak dapat menyampaikan pemahamannya yang sesuai dengan latar belakang profesinya dahulu sebagai guru agama sekolah Muhammadiyah bahwa syarat menuruti perintah orangtua tersebut adalah tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ

سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

⁷⁰ Wawancara dengan NG pada Sabtu, 17 Desember 2016.

⁷¹ Wawancara dengan NS pada Sabtu, 17 Desember 2016.

Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁷²

b. Merawat orangtua hingga lanjut usia.

Sekalipun orangtua telah berusia lanjut, merawat orangtua tetaplah menjadi keharusan bagi seorang anak. Dikatakan oleh PN, bentuk sikap merawat orangtua yang dapat dilakukan adalah dengan mencukupi kebutuhan orangtua, memberi obat ketika sakit, dan hidup bersama orangtua hingga mereka menjemput ajal.

“Itu ya mengurus sampe ninggal, ngasi obat kalo sakit, sakit diobatkan yaitu berbakti. Diurus makannya.”⁷³

Disamping itu, seperti dikatakan oleh KS, bentuk kepedulian pada orangtua yang berusia lanjut adalah bersabar dalam menghadapi orangtua karena pada usia lanjut orangtua kembali lagi seperti anak-anak.

“... itu kan usia lanjut itu sudah kembali seperti anak-anak lagi. Seperti Al-Qur’an itu ya kalo sudah rusak dibaca nggak bisa, tapi kalo disisihi itu kan kita berdosa. Ya kayak gitu itu, Mbak. Ibaratnya kayak gitu. Ketika sama orangtua itu kita harus bersabar, Mbak. Itu sudah kembali ke anak-anak to? Itu *nek* nganu katanya orang Jawa itu kalo orangtua ngomong gini pasang *walat*.”⁷⁴

⁷² QS. Luqman/31: 15.

⁷³ Wawancara dengan PN pada Sabtu, 17 Desember 2016.

⁷⁴ Wawancara dengan KS pada Senin, 13 Maret 2016.

Berbuat baik dalam hal ini merawat orangtua hingga lanjut usia amat penting karena pada saat berusia lanjut orangtua mengalami penurunan dari berbagai aspek. Anak diharapkan selalu siap dalam kondisi seperti ini karena orangtua akan banyak membutuhkan bantuan dari anak. Selain itu, perintah berbuat baik kepada orangtua yang berusia lanjut ini juga ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁷⁵

c. Mengunjungi orangtua di panti.

Bagi lansia yang tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, mengunjungi orangtua yang tinggal di panti merupakan salah satu bentuk sikap dan perilaku *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orangtua. Kewajiban mengunjungi ini harus tetap dilakukan sekalipun anak sibuk bekerja atau tinggal di kota lain yang jauh dari orangtua. Seperti dikatakan JW, sejauh apa pun dan sesibuk apa pun

⁷⁵ QS. Al-Israa'/17: 23.

anak harus mengunjungi orangtua atau bahkan mengajak orangtua pulang ke rumah jika memang ingin berbakti.

“Sementara ini, kalo nggak datang ya ngerasanya dibuang, nggak diaku. Kalo diaku harusnya diajak, biar jauhnya nyeberang laut ya diliat. Harusnya ya dia bapaknya ada di sini dia ya sering ke sini. Ya karena jauh juga sih. Meskipun repot kerja, kalo sama bapak *kudunya* ngeliatin.”⁷⁶

Lain halnya dengan JW, HJ mengatakan bahwa salah satu bentuk sikap dan perilaku berbakti pada orangtua adalah dengan tetap menjalin *silaturahmi*. Berikut maksud *silaturahmi* kepada kedua orangtua yang disampaikan HJ.

“Maksudnya kita itu anu, misalnya ya misalnya kalo kita itu dah jadi orang sama orangtua itu jangan cuek gitu lho. Sering ditengok. Ada kan yang terus ‘ah aku ini nggak mau nengok’. Cuma setahun sekali Idul Fitri saja.”⁷⁷

d. Tidak membebani orangtua.

Orangtua telah bersusah payah mengasuh sejak kecil. Tanggung jawab dan perjuangan orangtua untuk menyejahterakan serta memenuhi kebutuhan hidup keluarga sangatlah berat. Oleh sebab itu, menurut HJ seorang anak hendaknya mengerti kesulitan yang dialami oleh orangtua dan tidak membebani keduanya. Anak justru sebaiknya dapat mengambil alih dan membantu kesulitan yang dihadapi orangtua.

Berbeda dengan HJ, JM justru memiliki caranya sendiri untuk tidak menjadi beban bagi orangtua. Mengetahui kehidupan

⁷⁶ Wawancara dengan JW pada Sabtu, 17 Desember 2016.

⁷⁷ Wawancara dengan HJ pada Selasa, 21 Maret 2017.

keluarganya yang sangat sulit dan ketidakinginannya untuk membebani orangtua membuat JM kabur dari rumah dan memutuskan hidup menggelandang.

“Orang keluar abadinya orangtua itu besar ya harus berbakti sama orangtua. Contohnya mau minta orangtua *ndak* punya, kasian gitu lihat orangtua kayak gitu, saya mencari makan sendiri. Lama kelamaan dimintai terus nanti mati. Kasian saya.”⁷⁸

Apa yang dilakukan oleh JM merupakan cara berbakti yang salah dalam hal untuk tidak membebani orangtua. Walau bagaimanapun, etika berperilaku tetap menjadi yang paling utama sekalipun seorang anak memiliki maksud dan tujuan yang baik. Salah satu perilaku yang tidak sesuai dengan etika berbakti kepada orangtua itu adalah ketika JM memilih kabur dari rumah. Keputusannya untuk kabur dari rumah tersebut bertentangan dengan perintah bahwa seorang anak harus menurut kepada orangtua dan dilarang memutus *silaturrahim* pada keduanya. Meski demikian, JM menyadari apa yang dilakukannya dahulu merupakan bentuk kesalahan dan nasib yang dialaminya saat ini adalah akibat ia tidak mematuhi nasihat orangtua.

e. Membagi kelebihan rezeki.

Ketika seorang anak telah dewasa dan memiliki kemampuan dalam hal ekonomi, maka anak hendaknya membagi apa yang dimiliki

⁷⁸ Wawancara dengan JM pada Minggu, 12 Maret 2017.

tersebut kepada kedua orangtua. Menurut NG, perbuatan ini dapat menyenangkan hati orangtua.

“Itu apa kalo dapat uang to, kesenangane apa, maunya itu dibelikan, kepengen apa buah apa *pelem* itu dibelikan. Buah jeruk dibelikan. Pengen apa dibelikan, nanti ditaro meja. Itu *nek* gitu orangtua bisa *lileh*.”⁷⁹

Demikian pula dikatakan oleh KS, bahwasanya seorang anak yang belum menikah namun sudah mapan dalam bekerja harus mengutamakan orangtua terlebih dahulu mengingat orangtua telah membiayai kebutuhan anak selama menempuh pendidikan. Adapun jika anak telah menikah, maka ia tetap harus berbagi kepada kedua orangtua jika memang sudah mapan untuk kebutuhan rumah tangga.

Keharusan membagi kelebihan rezeki kepada kedua orangtua ini sama dengan kewajiban untuk memberi nafkah kepada keduanya bila mereka membutuhkan. Orangtua adalah yang termasuk berhak menerima kelebihan rezeki dari seorang anak karena adanya hubungan darah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا

تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi orangtua, kerabat, anak yatim, orang

⁷⁹ Wawancara dengan NG pada Sabtu, 17 Desember 2017.

miskin, dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.⁸⁰

f. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Anak wajib meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan kepada orangtua. Kerendahan hati anak untuk meminta maaf atas kesalahannya kepada orangtua ini menurut NG akan membuat hati orangtua tersentuh.

“Contohnya? Contohnya ya kalo bekti orangtua mm apa kesalahannya saya, saya minta maaf. Bu *opo* Pak, saya minta maaf semua kesalahan saya, aa *nek* nganu *nek njuk* orangtua bisa *lileh yo*. Oo anak saya kok bisa gitu ya sekarang.”⁸¹

Dalam meminta maaf, seorang anak juga perlu memerhatikan etika kepada orangtua. Meminta maaf hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan sopan.

g. Menjaga nama baik orangtua.

Di antara bentuk sikap dan perilaku berbakti kepada orangtua yang lainnya adalah menjaga nama baik orangtua. Selain menghormati dan tidak menyebutkan atau membicarakan hal yang buruk tentang keduanya, menurut HJ bentuk penjagaan tersebut juga dapat dilakukan dengan tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

⁸⁰ QS. Al-Baqarah/2: 215.

⁸¹ Wawancara dengan NG pada Sabtu, 17 Desember 2016

“Sebenarnya kan bentuk berbakti itu tadi kan, minimal ya tidak melanggar apa norma-norma ee kehidupan di masyarakat. Jadi tidak menyusahkan orangtua. Supaya menjalani ibadah yang anu, kewajiban kan itu. Itu sudah seneng orangtua. Ada kan anak-anak yang selalu apa menimbulkan onar, membawa-bawa nama orangtua. Ya kan? Misalnya narkobaan, berandalan ...”⁸²

h. Menjalankan amanat atau wasiat orangtua.

Sebelum meninggal orangtua pasti memiliki pesan maupun amanat yang harus dijalankan oleh anak. Maka, wajib hukumnya bagi anak untuk menjalankan pesan-pesan atau amanat tersebut sebagaimana dikatakan oleh HJ.

“Amanat tadi misalnya orangtua kita itu sudah lansia, sudah apa itu ee demensia, di penghujung dipanggil yang Kuasa, apa yang menjadi atau masalah orangtua dulu itu kalo bisa kita anu, kita ambil alih. Dari segi anu, supaya arwahnya tenanglah di sono yaa.

Kalo dia tidak bilang wasiat itu kan juga sudah otomatis ya. Misalnya keburu meninggal belum sampe apa, memberi wasiat, ya otomatis kita sebagai anaknya karena adanya kita di dunia kan mereka.”⁸³

Menurut HJ, wasiat dari orangtua ini harus dilaksanakan karena orangtua telah berjasa merawat kita. Begitupun yang berkaitan dengan peran orangtua sebelum meninggal, maka anak, terutama anak sulung hendaknya mengambil alih peran orangtua. Adapun NR juga mengatakan bahwa seorang anak hendaknya menjalankan keinginan atau cita-cita dari orangtua yang belum sempat terpenuhi.

⁸² Wawancara dengan HJ pada Selasa, 21 Maret 2017.

⁸³ *Ibid.*,

i. Mendoakan orangtua.

Besarnya jasa orangtua kepada anak tidak akan dapat dibalas dengan apa pun. Karena itu, menurut YT, PN, dan NR seorang anak hendaknya selalu mendoakan kedua orangtua baik ketika orangtua masih hidup maupun ketika orangtua sudah meninggal dunia. Selain itu, NS menyebutkan bahwa bentuk bakti seorang anak kepada orangtuanya yang sudah meninggal dunia juga dapat dilakukan dengan mengunjungi makamnya.

Doa dari anak saleh dan salehah ini dapat menjadi amalan yang terus mengalir pahalanya kepada kedua orangtua. Disamping itu, Allah memerintahkan seorang anak untuk senantiasa mendoakan kedua orangtua sebagaimana tercantum dalam firman-Nya, yang artinya: *“Dan ucapkanlah, “Yaa Rabbi, berikanlah kasih sayang kepada mereka berdua sebagaimana mereka menyayangiku semasa kecil.”*⁸⁴

2. Pandangan lansia nonmuslim mengenai *birrul walidain*.

a. Menaati segala perintah orangtua.

Seorang anak wajib patuh terhadap perintah orangtua. Apa yang orangtua ingin anak melakukannya maka hendaknya anak menuruti. Hal ini disampaikan oleh DM, bahwasanya patuh atau menurut pada orangtua berarti tidak melakukan hal yang bertentangan dengan perintah orangtua.

⁸⁴ QS. Al-Israa’/17: 24.

“Ya misalnya orangtua itu punya ini ya turuti. Ya kan? Turuti! ‘*Kamu kalo bangun tu jangan siang-siang, bangun tu ya yang sebelum ayam bangun supaya ini...*’ itu ya dituruti. Itu kan patuh namanya. Kalo ndak patuh itu kamu bangun yang paling nggak subuh itu, kamu bangun malah jam 7 siang. Naaa itu kan namanya bertentangan. Nurut apa yang diperintahkan Allah, apa, orangtua. Gitu.”⁸⁵

Di sisi lain, AN dan AM juga menyampaikan hal yang sama. Akan tetapi, menurut keduanya, apabila ada perintah dari orangtua yang tidak sesuai atau anak merasa berat melakukannya maka antara anak dengan orangtua harus ada komunikasi atau diskusi untuk mendapatkan jalan tengah.

b. Mendengarkan nasihat orangtua dan tidak memotong pembicaraannya.

Salah satu etika dalam berkomunikasi dengan orangtua adalah tidak memotong pembicaraan keduanya. Ketika orangtua sedang memberikan nasihat, maka sebaiknya anak mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan tersebut seperti disampaikan oleh DM.

“Berbakti sama orangtua ya nurut sama orangtua, walaupun kita ini salah dimarahi ya sudah, dieeem, dengerin dan juga berpikir kata-katanya tu kan bener nggak. Walaupun orangtua tu salah ya manusia juga, menasihati kita. Kadang-kadang orangtua tu juga nggak bener, tapi jangan membantah, nurut aja. Diam, pokoknya jangan sampe ee sepatah-sepatah mau ngomong terus, kayak orang *padu* itu kan. Diem aja sudah. Dengeriin gitu, tapi juga nurut kalo baik. Itu namanya bakti sama orangtua.”⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan DM pada Rabu, 15 Maret 2017.

⁸⁶ *Ibid.*,

Disamping itu, menurut DM dan juga AM, nasihat-nasihat yang diberikan orangtua perlu dipikirkan dari segi baik atau tidaknya serta dari segi orangtua perlu mempertimbangkan apakah nasihat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman, karena apa yang dahulu dianggap baik juga belum tentu sesuai dengan kondisi saat ini.

c. Membagi kelebihan rezeki pada orangtua.

Seorang anak sebaiknya membagi kelebihan rezekinya kepada orangtua. Apa yang menjadi kesenangan orangtua hendaknya dipenuhi. Hal ini dilakukan untuk menyenangkan hati orangtua.

“Ya kalo sudah punya rezeki ya punya lebih ya dikasi orangtuanya sedikit. Nanti lebih, berdoanya lebih. Kalo tidak dikasih ya ndak apa-apa. Tapi kalo lebih bagus itu ya dikasih, Mbah punya saya segini. Belum berkeluarga bisa to Mbak. Ya sedikit aja oo simbah itu dikasi sedikit sama anaknya. Doanya yaa ampuh doanya ibu itu. Ampuh *tenan*.”⁸⁷

Serupa dengan pernyataan PJ di atas, DM juga menyampaikan bahwa jika pun hal itu tidak dapat terpenuhi maka orangtua harus menerima dan tidak boleh menuntut atau memaksakan kepada anak. Perbuatan menuntut dan memaksakan kehendak kepada anak hanya akan menyusahkan kehidupan anak. Orangtua juga harus tahu diri, tidak egois, dan bijak dalam menghadapi situasi tersebut.

⁸⁷ Wawancara dengan PJ pada Sabtu, 17 Desember 2016.

d. Tidak membebani orangtua.

Bakti kepada orangtua juga dapat ditunjukkan dengan tidak membebani kedua orangtua. Ketika seorang anak sudah dewasa, maka hendaknya ia bisa berpikir dan mencari jalan agar apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan anak di masa depan dapat terpenuhi dan tidak membebani orangtua sebagaimana hal yang dialami DM.

“Aku dulu masih SMP aja sudah berjanji dalam hati dan memohon kepada Allah karena aku sepuluh bersaudara aku nomor sembilan. Dalam sekian waktu, ayah bundaku tu membiayai anak pertama sampai anak kedelapan, berarti di atasku kan? Aku sama adekku tidak ya. Ini kan capek, istilahnya aku tu sudah bisa berpikir dewasa. *Wah, bapak ibu tu capek buanget*, tak pikir lho ini. Tahun ini membiayai abang ini nikahan, tahun ini gantian abang ini, sekian kali dan ditambah waktu pendidikan sekolah bisa ditambah sekian mengeluarkan biaya.

Aku mohon sama Allah, “Yaa Allah, andai saatnya aku harus membangun hidup, berumah tangga, tolong izinkan hamba-Mu ini membiayai dirinya sendiri.” Allah mendengarkan, dan dikabulkan. Ya Tuhan kan lalu memberi jalan untuk kemudahan aku mencari rezeki, kan? Cepet dapet uang dan halal.”⁸⁸

e. Mengunjungi orangtua di panti.

Ketika orangtua telah hidup berpisah dengan anak, maka anak sebaiknya mengunjungi orangtua. Menurut PJ dan JD, salah satu hal yang dapat menunjukkan bakti seorang anak kepada kedua orangtuanya adalah ketika orangtua sering dikunjungi oleh anak. Namun demikian, seperti dikatakan oleh AM dan DM, orangtua juga

⁸⁸ Wawancara dengan DM pada Rabu, 15 Maret 2017.

harus memaklumi jika anak tidak sempat mengunjungi karena kesibukannya bekerja maupun karena jarak yang jauh.

“Ya kadang-kadang lewat telepon, tapi itu juga ini apa ee saya harus mempertimbangkan anak-anak saya termasuk menantu-menantu itu kerja dan mereka itu juga punya tanggung jawab terhadap anak mereka sendiri. Itu kalo ada suatu keinginan dari saya yang tidak bisa mereka penuhi, jangan marah. Sebisa mungkin bisa menempatkan diri pada kondisi mereka.”⁸⁹

f. Mendoakan kedua orangtua.

Sebagai seseorang yang telah dirawat sejak kecil, anak harus selalu mendoakan orangtua, terutama jika belum sempat berbakti kepada kedua orangtua dan orangtua telah lebih dahulu meninggal dunia. Menurut PR, anak harus selalu mengingat tanggal lahir kedua orangtua dan mendoakannya di hari kelahiran tersebut agar orangtua ditempatkan di tempat yang layak di sisi Tuhan.

3. Persamaan dan perbedaan pandangan lansia muslim dan nonmuslim mengenai *birrul walidain*.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat persamaan dan perbedaan pandangan mengenai *birrul walidain* atau berbakti pada orangtua antara lansia muslim dan nonmuslim. Baik lansia muslim maupun lansia nonmuslim memiliki pandangan bahwa sikap dan perilaku *birrul walidain* sangat penting karena diperintahkan oleh agama dan orangtua adalah yang telah merawat anak sejak kecil.

⁸⁹ Wawancara dengan AM pada Senin, 6 Maret 2017.

Dalam Islam, *birrul walidain* merupakan kewajiban bagi seorang anak dan memang diperintahkan oleh agama sebagaimana disampaikan oleh HJ. Adapun dalam Katolik, sebagaimana diungkapkan oleh DM, berbakti pada orangtua menjadi penting karena termuat dalam kitab suci.

“Ya itu memang Allah tu perintahkan begitu: ‘*Hormatilah orangtuamu!*’ Dalam agamaku sepuluh perintah Allah itu berlaku di dunia ini, karena itu yang membuat aturan Allah sendiri. Langsung yang dibawa Nabi Musa itu.”⁹⁰

Di sisi lain, PM yang beragama Islam mengatakan bahwa berbakti kepada kedua orangtua itu penting sekalipun orangtua tersebut bukan merupakan orangtua kandung.

“Ya penting, Mbak. Karena saya andaikata, di... apa namanya, dihamili ya orangtua, kan susah orang hamil itu. Mau melahirkan, *meramut* dari bayi besar sampe dewasa saya mikir gitu, Mbak. Walaupun bukan orangtua saya, kalo sudah besar sudah dewasa, harus pengertian sama orangtua.”⁹¹

Di dalam agama Islam, Kristen, dan Katolik kedudukan berbakti kepada kedua orangtua ini memiliki tingkatan yang sama, yakni apabila melanggarnya maka termasuk dosa besar setelah syirik. Adapun perintah berbakti pada orangtua dalam Al-Qur’an dan Alkitab juga sama-sama menempati perintah nomor dua setelah perintah menyembah Allah. Di dalam Al-Qur’an perintah ini terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83, yakni:

⁹⁰ Wawancara dengan DM pada Rabu, 15 Maret 2017.

⁹¹ Wawancara dengan PM pada Selasa, 7 Maret 2017.

وَأِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا

لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.⁹²

Sementara di dalam Alkitab dinyatakan:

“Hormatilah ayahmu dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu.”⁹³

Mengenai bentuk-bentuk sikap dan perilaku *birrul walidain*, kedua kategori tersebut memandang bahwa setiap anak harus menuruti kedua orangtua sebagaimana dikatakan oleh HJ, KS, YT, NG, dan TN yang beragama Islam juga DM, AM, dan AN, yang beragama Katolik serta PR yang beragama Kristen. Sama seperti NR dan YT yang beragama Islam, PR yang memeluk Kristen juga berpendapat bahwa anak harus selalu mendoakan orangtua. Mengunjungi orangtua yang tinggal di panti dan memberikan kelebihan rezeki kepada kedua orangtua juga merupakan bentuk bakti anak kepada orangtua sebagaimana disampaikan PN, KS, JD, dan PJ. Selain itu bentuk bakti yang disampaikan oleh PR yang beragama Kristen dan NR yang beragama Islam bahwa ketika orangtua meninggal kita sebaiknya senantiasa mendoakannya.

⁹² QS. Al-Baqarah/2: 83.

⁹³ Kitab Keluaran 20: 12.

Adapun dari segi perbedaan, lansia muslim memandang bahwa termasuk sikap dan perilaku *birrul walidain* yakni menjalankan wasiat atau amanat orangtua. Sementara itu, lansia nonmuslim hanya sampai pada bahwa seorang anak wajib menjalankan nasihat yang diberikan orangtua kepadanya. Wasiat dan nasihat berbeda karena wasiat berkaitan dengan perkara yang harus dilakukan apabila orangtua telah meninggal dunia. Adapun nasihat yakni perkataan yang baik atau wejangan dari orangtua kepada anak.

Pada dasarnya, agama Islam, Kristen, dan Katolik sama-sama mengenal konsep wasiat. Hanya saja, ayat mengenai wasiat dalam Al-Qur'an telah di-*nasikh*-kan menjadi perintah untuk membagi harta peninggalan orangtua atau waris sebagaimana tercantum dalam firman Allah berikut ini:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta berwasiat untuk kedua orangtua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.⁹⁴

Sementara itu, perintah menjalankan wasiat dalam Alkitab juga dikaitkan dengan pembagian harta pusaka atau warisan.

“Kamu harus membagikan mereka sebagai milik pusaka kepada anak-anakmu yang kemudian, supaya diwarisi sebagai milik; kamu harus memperbudakkan mereka untuk selama-lamanya, tetapi atas

⁹⁴ QS. Al-Baqarah/2: 180.

saudara-saudaramu, orang-orang Israel, janganlah memerintah dengan kejam yang satu sama yang lain.”⁹⁵

Kemudian, dalam memandang *birrul walidain* atau sikap dan perilaku berbakti kepada kedua orangtua lansia muslim berpendapat bahwa hal tersebut wajib dilakukan oleh anak kepada kedua orangtua karena orangtua telah berjuang merawat anak dari kecil sebagaimana yang diungkapkan JM berikut ini.

“Ya harus berbakti to! Masa saya *wong* dari kecil *dipiara* sama orangtua kok ndak berbakti, trus gimana?”⁹⁶

Menurut JW, bagaimanapun kondisi anak, maka bakti kepada kedua orangtua tetap harus ditunjukkan.

“Sementara ini, kalo nggak datang ya ngerasanya dibuang, nggak diaku. Kalo diaku harusnya diajak, biar jauhnya nyeberang laut ya diliat. Harusnya ya dia bapaknya ada di sini dia ya sering ke sini. Ya karena jauh juga sih, meskipun repot kerja kalo sama bapak *kudunya* ngeliatin.”⁹⁷

Berbeda halnya dengan lansia nonmuslim, mereka memandang bahwa berbakti pada orangtua memang harus dan semestinya dilakukan oleh seorang anak. Akan tetapi, orangtua harus mampu berpikir secara luas dan bijak mengenai situasi dan kondisi yang ada pada anak. Menurut DM, orangtua harus memaklumi jika anak tidak sempat memberi kabar ataupun mengunjungi. Menuntut dan memaksakan kehendak kepada anak hanya akan menyusahkan kehidupan anak. Termasuk dalam hal materi, menurut

⁹⁵ Imam 25: 46.

⁹⁶ Wawancara dengan JM pada Minggu, 12 Maret 2017.

⁹⁷ Wawancara dengan JW pada Sabtu, 17 Desember 2016.

DM, itu menjadi urusan dari anak. Orangtua tidak boleh menuntut apa pun dari anak, karena menuntut sama dengan mengutangkan apa yang dahulu diberikan kepada anak.

“Kalo mengharuskan berarti aku mengutangkan sama anak, menagih, juga salah. Ya sudah biarkan saja, anak kan tahu sendiri ya aku sendiri dulu bayi *diopeni* ayah bunda, sekarang ayah bundaku tu nggak bisa apa-apa, sudah loyo, sudah capek demi aku, sekarang ganti aku sekarang yang memberi kebahagiaan pada kedua orangtuaku.”⁹⁸

Adapun AM menyatakan secara tegas bahwa merawat anak dari ia dilahirkan sampai dewasa, mencukupi kebutuhannya, dan membiayai pendidikannya merupakan kewajiban orangtua kepada anak. Orangtua tidak bisa menuntut kepada anak atas apa yang telah dilakukannya di masa lalu \ karena anak sendiri tidak meminta untuk dilahirkan.

“... karena orangtua itu kan yang membesarkan anak-anak. Tetapi ya saya serahkan pada anak-anak sendiri. Saya tidak mengharuskan, *‘Ee kamu harus berbakti pada saya ya! Kan saya dulu waktu kamu kecil saya yang membiayai.’* Nanti kalo mereka mereka menjawab begini bagaimana, *‘Ya saya lahir kan tidak minta dilahirkan. Itu kan resiko daripada orangtua ya. Kalo nggak gitu nggak usah lahir saja.’*”⁹⁹

Maka, menurut DM dan AM orangtua harus menyadari perkembangan zaman dan tidak menuntut banyak hal dari anak. Di sisi lain, AM sendiri sebagai orangtua lebih menyukai agar anak-anaknya tidak selalu menuruti apa pun yang diperintahkan olehnya. Sebaliknya jika anak

⁹⁸ Wawancara dengan DM pada Rabu, 15 Maret 2017.

⁹⁹ Wawancara dengan AM pada Senin, 6 Maret 2017.

mampu mendiskusikan semua hal atau memiliki argumen sendiri terhadap sesuatu, mereka boleh tidak menuruti perintah tersebut.

“Saya tidak ingin, orangtua kalo di Jawa itu kan, anak biasa menunduk-nunduk di depan orangtua. Kalo saya ya biasa ajalah. Memang orangtua mendidik anak-anaknya supaya bisa menghargai orangtua. Tapi menghargai orangtua tidak berarti harus menurut pada orangtua. Tidak. Begini, jadi anak yang berbakti pada orangtua itu tidak harus menuruti saja. Jika bisa diskusi, bisa mempertahankan pendapatnya yang baik ya dipertahankan. Punya pendirian yang teguh. Itu lebih baik daripada yang *ya ya ya* saja di depan orangtuanya. Kalo perlu berdebat dengan orangtuanya.”¹⁰⁰

Dari sini, peneliti menyimpulkan baik lansia muslim maupun nonmuslim sama-sama memandang sikap dan perilaku *birrul walidain* atau berbakti kepada orangtua wajib dilakukan oleh seorang anak. Hukum kedua agama menyatakan kemutlakan perintah tersebut sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya baik ayat dalam Al-Qur’an maupun Alkitab bahwa perintah berbakti kepada kedua orangtua menempati posisi setelah perintah untuk menyembah Allah. Lansia muslim telah sempurna memandang perintah tersebut sesuai dengan perintah Al-Qur’an sebagai kewajiban yang benar-benar harus dijalankan oleh anak, bagaimanapun kondisi anak atau apa pun kesalahan orangtua di masa lalu. Adapun dalam pelaksanaannya lansia nonmuslim lebih fleksibel karena tidak terdapat aturan rinci yang memaparkan bentuk sikap dan perilaku *birrul walidain*. Meski berbakti pada kedua orangtua merupakan kewajiban, akan tetapi mereka

¹⁰⁰ Wawancara dengan AM pada Senin, 6 Maret 2017.

berpendapat lebih baik jika orangtua mampu menempatkan diri pada kondisi anak.

Sikap lansia nonmuslim dalam memandang soal *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orangtua ini selain dipengaruhi oleh tidak terdapatnya aturan agama yang secara rinci mengatur bentuk sikap dan perilaku *birrul walidain* sebagaimana yang terdapat dalam Islam, juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kondisi fisik yang masih sehat, serta kondisi mental dan spiritual mereka yang lebih tertata. Latar belakang pendidikan yang baik membuat seseorang akan lebih berpikir bijak dan bisa memandang sesuatu tidak hanya dari sudut pandangnya saja. Disamping itu, jumlah lansia nonmuslim yang sedikit membuat pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat berjalan secara intensif sehingga mereka lebih memiliki pemaknaan positif tentang kehidupan.

D. Pandangan Lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur Mengenai Kebahagiaan

Setiap orang pasti ingin merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, termasuk mereka yang telah berusia lanjut. Para lanjut usia memiliki definisi tersendiri mengenai kebahagiaan. Lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur secara umum memaknai kebahagiaan sebagai suatu hal yang membuat hati senang, pikiran tenang, dan segala yang diinginkan dapat terpenuhi.

1. Pandangan lansia muslim mengenai kebahagiaan.

a. Serba berkecukupan.

Dalam hidupnya, seseorang memiliki berbagai macam kebutuhan yang berfungsi untuk membuat mereka bertahan hidup, baik dari segi sandang, pangan, maupun papan. Bagi HJ, PN, dan YT berkecukupan di sini dalam arti mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“... orang yang hidup bahagia itu misalnya takarannya sehari aja ya, sehari itu dia bisa memenuhi kebutuhannya hari itu dan tidak dicampuri dengan hal-hal yang negatif, misalnya maksiat gitu. Bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak dicampuri dengan maksiat atau sakit biologis atau psikologis.”¹⁰¹

Disamping itu, menurut KM, JM, dan NS satu hal yang juga tak kalah membahagiakan dari itu adalah ketika panti dikunjungi tamu atau donatur. Momen ini merupakan momen paling dinantikan, tidak hanya bagi KM, JM, dan NS, tetapi juga bagi keseluruhan residen di panti secara umum. Dengan adanya donatur atau tamu yang berkunjung ke panti, simbah-simbah biasanya mendapatkan uang tambahan yang bisa digunakannya untuk jajan.

Menurut Siti Partini Suardiman, tingkat pendapatan merupakan salah satu dari empat ciri yang dapat dijadikan indikator untuk memprediksi kepuasan hidup usia lanjut.¹⁰² Terbukti dalam hal

¹⁰¹ Wawancara dengan HJ pada Selasa, 21 Maret 2017.

¹⁰² Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 184.

ini beberapa lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur di atas merasa sangat bahagia apabila mendapat tambahan uang dari donatur atau tamu yang berkunjung ke panti disamping telah terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari.

b. Berinteraksi dengan orang lain.

Tinggal dan berkumpul bersama dengan lansia lainnya di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur membuat masing-masing residen merasa ada kesamaan dalam hal rasa dan nasib. Menurut NR, NS, YT, dan KS berkumpul, berbagi cerita, tertawa dan mengikuti kegiatan bersama-sama di panti seperti dendang ria, senam, pengajian, dan yang lainnya memang menjadi kebahagiaan tersendiri untuk mereka.

Selain itu, PM dan HJ menyebutkan bahwa berinteraksi dengan mahasiswa PKL yang sedang melaksanakan tugas di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur juga menjadi kebahagiaan. Kehadiran mahasiswa PKL menurut HJ dan PM membuat panti menjadi tidak sepi, simbah-simbah merasa terhibur, dan dibantu untuk melakukan tugas sehari-hari seperti mengambil dan membagi jatah makanan serta menuntun berjalan untuk mengikuti kegiatan di aula.

Harvard Medical School menyebutkan bahwa salahsatu dari empat karakteristik psikologis yang menandakan kesehatan dan kebahagiaan adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain, dan memberi dan menerima dukungan

sosial. Dalam hal ini, kehadiran mahasiswa PKL yang membuat terhibur dan membantu meringankan tugas simbah-simbah di panti merupakan bentuk interaksi dan dukungan sosial yang berlaku secara dua arah antara simbah dan mahasiswa PKL.¹⁰³

c. Memiliki keturunan.

Setiap orang menginginkan adanya keturunan yang akan menjadi generasi penerus. Menurut PM, jika seandainya ia memiliki anak maka ia akan memiliki seseorang yang bisa merawatnya ketika tua. Kemudian, bagi NR tidak adanya keturunan merupakan salah satu faktor yang membuat ia merasa tidak bahagia. Hal ini karena NR menganggap bahwa baru sedikit nikmat Allah yang bisa ia rasakan disamping meninggalnya istri dan ketiadaan keluarga yang mau mengurusnya.

d. Sehat dan bisa bekerja.

Adanya penyakit yang diderita dapat membuat aktivitas seseorang menjadi terhambat. Bagi JW, penyakit yang diderita ini membuat ia tidak bisa beraktivitas secara mandiri.

“... bisa ke sana ke mari ke sana ke mari. Kalo cuma duduk aja ya namanya bukan bahagia. Orang bahagia itu orang yang meskipun kerja ya jalan kalo bisa. Itu jadi bebas, kalau duduk saja ada yang punya kerjaan yang cuman duduk saja

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 105.

seperti jadi sekretaris. Cuma duduk aja, itu kurang seneng, kurang enak.”¹⁰⁴

Disamping JW, TN dan IS merasa bahwa dalam usia yang masih mampu untuk bekerja, adanya penyakit ini menjadikan hidup mereka harus bergantung pada panti dan tidak dapat hidup bersama dengan keluarga. Sehat secara rohani dan jasmani akan melahirkan kebahagiaan tersendiri karena terhindar dari sikap bergantung pada orang lain.

Menurut Ibu Muslimawati selaku Pekerja Sosial, kesehatan yang dimiliki juga dapat mendukung lansia untuk dapat aktif mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pihak panti sehingga terhindar dari kebosanan dan kesepian. Dengan bisa aktif mengikuti kegiatan, seorang lansia akan mampu berinteraksi dengan sesamanya, menerima dan memberi dukungan sosial. Gaya hidup aktif ini berhubungan dengan kesejahteraan psikologis seseorang.¹⁰⁵

- e. Bisa menggantikan peran orangtua.

Di antara tanggung jawab seorang anak sulung apabila orangtuanya telah lebih dahulu meninggal dunia adalah mengambil alih peran orangtua, terutama ayah. Hal demikian ini dilakukan oleh HJ sewaktu ayahnya meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, sebagai anak

¹⁰⁴ Wawancara dengan JW pada Sabtu, 17 Desember 2016.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 184.

sulung, HJ berjuang keras untuk menafkahi keluarga dan menyekolahkan adik-adiknya yang berjumlah 9 orang.

“Kebahagiaan sendiri ya? Bisa melaksanakan amanah orangtua. Bisa mendidik adik-adikku yang sembilan, anak sendiri juga menurut semua. Kita jalani aja hidup.”¹⁰⁶

Apa yang dialami HJ di masa lalu dan kesiapannya dalam memikul tanggung jawab sesuai dengan konsep kepuasan hidup Dreyer yakni adanya resolusi dan keteguhan dalam menerima tanggung jawab sebagai miliknya pribadi dan kekongruenan antara keinginan yang hendak dicapai dan sesuatu yang telah diselesaikan. Hal inilah yang kemudian melahirkan kepuasan dalam hidup atau kebahagiaan.¹⁰⁷

f. Rekreasi

Tinggal di panti membuat lansia tidak dapat melihat kehidupan di luar. Selain itu, peraturan yang berlaku serta kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk bepergian jarak jauh membuat mereka terpaksa harus tetap tinggal di lingkungan panti. Oleh sebab itu, menurut NR dan NS, kegiatan rekreasi yang menjadi program BPSTW Yogyakarta selama 2 kali dalam setahun ini merupakan kebahagiaan tersendiri karena mereka yang tinggal di panti menjadi dapat melihat dunia luar.

¹⁰⁶ Wawancara dengan HJ pada Selasa, 21 Maret 2017.

¹⁰⁷ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 185.

g. Memiliki kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Setiap orang pasti menginginkan adanya kebahagiaan dalam berumah tangga. KS mendefinisikan kebahagiaan sebagai kesuksesan dalam berumah tangga. Sukses dalam rumah tangga ini ditandai dengan berhasilnya komunikasi yang dibangun antara suami dan istri, minimnya pertengkaran, dan bisa hidup bersama-sama sampai tua.

h. Bebas.

Meski telah tercukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, tinggal di panti tak lantas membawa kebahagiaan. Hal demikian ini diungkapkan oleh JM. Ia merasa kehidupannya terikat dan tidak bebas. Menurutnya bahagia adalah ketika ia bisa keluar dari panti. JM sejak remaja telah hidup di jalanan, ia lebih menyukai kehidupan yang bebas. Berdasarkan penuturannya, ini adalah kali ketiga ia tinggal di panti setelah sebelumnya tinggal di panti-panti sosial lainnya dan selalu berusaha untuk kabur. Namun saat ini JM menyadari bahwa dirinya semakin tua dan ia pun berusaha untuk tidak keluar panti meski ia tidak merasa bahagia.

2. Pandangan lansia nonmuslim tentang kebahagiaan.

a. Selalu bersyukur.

Dalam hidupnya, manusia memiliki banyak keinginan yang ingin dicapai. Namun, tidak semua keinginan tersebut lantas dapat dipenuhi. Tuhan memberikan cobaan maupun ujian untuk mengetahui sejauh mana hamba-Nya mampu untuk bersyukur. Menurut DM, bersyukur merupakan kunci kebahagiaan nomor satu.

“Bahagia itu ya menyukuri, apa yang diberikan Allah tu ya disyukuri. Di sini (dada) kan ada rasa seneng. Kalo kamu proteees terus ya *ndak* bahagia. Soalnya apa, orang bahagia itu nomor satu menyukuri. Walau kamu diberi harta setinggi langit kamu nggak menyukuri ya nggak bahagia.”¹⁰⁸

Disamping itu, DM mengatakan bahwa apa pun yang menjadi ketentuan Tuhan maka kita harus menerima, tidak mengeluh, dan berusaha bersabar. Misalnya ketika Tuhan menguji kita dengan penyakit, maka kita tidak boleh mengeluh. Sebaliknya kita harus berusaha minum obat dan meminta kesembuhan hanya kepada-Nya karena obat tak lain hanyalah sebagai perantara.

Apa yang diungkapkan DM mengenai kebahagiaan di atas sejalan dengan salah satu indikator kebahagiaan dunia yang disampaikan oleh Ibnu Abbas ra, yakni *qalbun syaakiruun* atau hati yang senantiasa bersyukur. Seseorang yang memiliki hati yang senantiasa bersyukur akan bahagia karena ia mudah menerima apa pun

¹⁰⁸ Wawancara dengan DM pada Rabu, 15 Maret 2017.

ketentuan dari Allah, baik yang berupa nikmat ataupun cobaan dan ujian selama hidup di dunia.

b. Serba ada.

Bagi lansia yang tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, tiga aspek kebutuhan yang meliputi sandang, pangan, dan papan telah menjadi jaminan dari pemerintah dalam bentuk pelayanan yang diberikan di panti. PR mengibaratkan kebahagiaan adalah ketika tersedia segala yang dibutuhkan.

“Bahagia itu serba ada. Ya? Mau ngok kiri ada, kanan ada. Belakang ada, itu bahagia. Kalo ada rezeki nomplok. Tapi kan sebelumnya ya doa dulu. Bangun tidur doa, minta rezeki. Bekerja atau apa. Malaikat kan melindungi. Tapi jangan lupa yang *nyiptakan*.”¹⁰⁹

PR juga mengatakan bahwa ia sangat bahagia tinggal di panti karena semua kebutuhan telah tercukupi baik dari makan, tempat tinggal, maupun pakaian.

Di luar kebutuhan pokok, setiap orang memiliki kebutuhan lain yang berada di luar ketiga kebutuhan tersebut. Menurut PJ dan DM, mereka akan sangat bahagia ketika menginginkan sesuatu kemudian sesuatu tersebut terpenuhi. Misalnya ketika sedang tidak memiliki simpanan uang kemudian datang tamu yang atau donatur yang memberi mereka uang.

¹⁰⁹ Wawancara dengan PR pada Selasa, 7 Maret 2017.

Kedua hal di atas membuktikan bahwa terpenuhinya kebutuhan fisik melahirkan kebahagiaan psikis karena seseorang dapat bertahan dan melanjutkan hidup secara damai. Kurang terpenuhinya kebutuhan fisik akan berpengaruh pada kondisi psikis seseorang dan begitu pun sebaliknya. Hanya saja, dalam pemenuhannya kebutuhan psikis lebih rumit karena sulit untuk diamati sebagaimana kita dapat mengamati terpenuhinya kebutuhan fisik.¹¹⁰

c. Memiliki anak-anak yang sukses.

Memiliki anak-anak yang sukses merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orangtua. Kesuksesan seorang anak, menurut AM, adalah bukti kesuksesan orangtua juga dalam mendidik anak-anaknya.

Hal inilah yang dialami oleh AM. Meski istrinya telah lebih dahulu menghadap Tuhan, ia seorang diri bisa mengantarkan anak-anaknya menempuh pendidikan sampai lulus perguruan tinggi. Anak perempuan AM meraih gelar *bachelor*-nya di Amerika, kedua anak laki-laknya masing-masing kini telah sukses berkarier di salah satu stasiun televisi swasta di Jakarta dan sebagai dosen di institut seni terkemuka di Yogyakarta. Kesibukan ketiga anaknya dalam bekerja tersebut membuat AM terpaksa harus tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Hanya saja, meski anak-anaknya telah sukses dan merasa bahwa tinggal di panti adalah pilihan terbaik untuk dia dan

¹¹⁰ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 185-186.

anak-anaknya, AM merasa tidak bahagia. Ia sering merasa bosan dan tidak berguna karena tidak bisa bermanfaat untuk orang lain.

Serupa dengan AM, DM mengatakan bahwa memiliki anak atau keturunan menjadi kebahagiaan karena artinya Tuhan percaya kepadanya untuk melanjutkan sebuah generasi. Terlebih ketika melihat kehidupan anak-anaknya yang telah sukses.

“Kamu merasa menyukuri dan terima kasih atas dianugerahi, kamu belum, kayak aku punya anak, dia berhasil dalam hidupnya, berhasil dalam saya ingatkan, dia tahu berbakti atau tahu memikirkan kebutuhan orangtua yang sekarang sudah rapuh. Itu kan juga jadi kebahagiaan, ya kan? Sangat bahagiaaa.”¹¹¹

Anak-anak DM keduanya merupakan pengusaha. Ia memiliki cucu-cucu yang juga telah sukses. Salah satunya sebagai kontraktor. Dan meski jarak Bandung-Yogyakarta lumayan jauh, menurutnya anak-anaknya selalu berusaha mengunjunginya sekali dalam setahun serta memperhatikan kebutuhannya sebagai orangtua.

Menurut Ibnu Abbas, memiliki keturunan atau anak merupakan salah satu indikator untuk kebahagiaan hidup seseorang. Namun keturunan atau anak-anak yang dimaksud adalah anak-anak yang shalih dan shalihah (*al-aulaadul abrar*). Anak-anak yang shalih ini kelak akan berbakti dan memperhatikan kehidupan kedua orangtuanya. Hal ini dialami oleh DM dan AM yang meskipun nonmuslim tapi keduanya memiliki anak-anak yang berbakti.

¹¹¹ Wawancara dengan DM pada Rabu, 15 Maret 2017.

Hanya saja, meski keberadaan anak yang sukses ini membuat AM bahagia, namun di lain sisi ia juga tidak bahagia karena harus tinggal di panti. Hal ini karena AM merasa bosan dan kesepian serta tidak bermanfaat sementara dahulu ia adalah seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan, baik karena profesinya sebagai lulusan Geologi Tambang maupun aktivis kemanusiaan tingkat nasional dan internasional. Perubahan tatanan kehidupan dan dukungan sosial yang tidak lagi bisa didapatkan seseorang inilah yang kemudian akan membuat lanjut usia pada umumnya merasa kesepian, bosan, dan menganggap dirinya tidak berharga.¹¹² Disamping itu, dalam hal ini AM tidak memiliki konsep diri positif yang menjadi salah satu ciri adanya kepuasan hidup berdasarkan teori Dreyer yang mengacu pada Neugarten, Havighurst, dan Tobin.¹¹³

d. Berinteraksi dengan orang lain.

Berinteraksi dengan orang lain merupakan kebutuhan bagi seseorang agar dapat mengaktualisasikan dirinya. Selain itu, berinteraksi dengan orang lain adalah salah satu cara untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan ketika di panti. Bagi DM yang merupakan residen terlama yakni 23 tahun, salah satu kebahagiaannya

¹¹² Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 118.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 185.

tinggal di panti adalah ketika ia bisa berkumpul dengan simbah-simbah lainnya, terutama jika ada hal-hal yang lucu dari mereka.

DM tipikal orang yang senang bercerita dan humoris. Menurutnya kehidupan anak kecil zaman dahulu sangat menyenangkan karena di zaman itu mereka tidak mengenal adanya arus budaya Barat. Anak-anak kecil zaman dahulu masih sangat polos dan simbah lain pun mengalami hal yang demikian. DM mengaku senang menceritakan kejadian masa kecil bersama simbah lainnya karena memiliki kesamaan pengalaman. Hal itu akan membuat mereka tertawa dan bahagia ketika mengingatnya.

Adapun AM mengatakan bahwa ia akan merasa bahagia jika berinteraksi dengan orang lain selama orang tersebut terbuka dan bisa diajak berdiskusi. Karenanya satu-satunya yang bisa membuatnya senang adalah ketika mengobrol dengan mahasiswa PKL sebab dari mereka ia bisa mendapat informasi tentang perkembangan dunia luar dan bisa diajak untuk bertukar pikiran.

Pada hakikatnya, para lanjut usia akan merasa lebih menikmati waktu yang dimilikinya dengan mereka yang seusia atau sebaya.¹¹⁴ Namun AM justru lebih memilih mengatasi kebosanan dan kesepian atau mengisi waktu luangnya dengan membaca buku dan mengisi TTS karena kedua hal tersebut lebih bermanfaat bagi dirinya. Dengan membaca buku AM bisa mendapat banyak informasi, termasuk

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 106.

dalam hal ini jika mengobrol dengan mahasiswa PKL yang sedang tugas. Sedang mengisi TTS akan memaksa otaknya untuk berpikir dan tidak statis. Adapun berinteraksi dengan simbah lain AM mengaku telah cukup melakukannya saat senam pagi.

e. Mandiri.

Ketika berusia lanjut, seseorang mengalami penurunan baik secara fisik maupun kognitif. Meski demikian, setiap orang ingin agar bisa tetap mandiri. Salah satunya adalah AM. Meski banyak fasilitas dan pelayanan yang bisa didaparkannya sebagai residen dengan status khusus (berbayar, karena tidak telantar secara ekonomi), AM lebih memilih mengerjakan beberapa pekerjaan yang bisa dilakukannya sendiri seperti mencuci piring, membersihkan kamar, ataupun pergi ke warung untuk berbelanja.

“... saya berpendapat ingin tetap bisa mandiri, akhirnya tidak bergantung pada orang lain. Sebab kalau dibantu orang lain itu sudah tergantung hidup saya. Jadi karena saya punya sikap begitu saya menjaga diri supaya bagaimana sikap itu bisa terjaga, bukan malah hilang.”¹¹⁵

Selain itu, dalam usahanya agar bisa tetap mandiri AM berusaha untuk menjaga tubuhnya tetap sehat. Salah satunya adalah dengan tidak pernah absen mengikuti olahraga senam setiap pagi. Menurut AM senam membuat tubuh menjadi segar.

¹¹⁵ Wawancara dengan AM pada Senin, 6 Maret 2017.

Sejalan dengan AM, AN juga berusaha untuk menjaga kesehatan tubuhnya agar bisa mandiri sampai tua. Di usianya yang 77 tahun, AN rutin melakukan *check up* di rumah sakit dan meminta dokter menangani segala hal yang berisiko penyakit dalam dirinya sehingga bisa betul-betul dihambat.

Siti Partini Suardiman dalam buku *Psikologi Usia Lanjut* menyebutkan bahwa keinginan untuk tetap bisa mandiri ini setidaknya disebabkan 2 alasan, yakni keinginan yang didorong oleh kepuasan batin sehingga merasa bahwa dirinya berguna dan keinginan untuk tidak membebani atau merepotkan orang lain. Disamping itu, sikap mandiri ini bagi usia lanjut merupakan suatu kebutuhan, sehingga jika kebutuhan ini dapat dipenuhi maka akan menimbulkan kepuasan bagi yang bersangkutan.¹¹⁶

3. Persamaan dan perbedaan pandangan lansia muslim dan nonmuslim mengenai kebahagiaan.

Setiap orang memiliki pandangannya mengenai definisi kebahagiaan. Dalam hal ini, lansia BPSTW Yogyakarta memberikan jawaban yang variatif mengenai makna kebahagiaan dan hal-hal yang dapat membuat mereka bahagia. Baik lansia muslim maupun nonmuslim sama-sama memandang bahwa seseorang akan merasa bahagia bila segala kebutuhannya dapat terpenuhi, terutama yang menyangkut dengan

¹¹⁶ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 109-110.

kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, maupun papan. Adanya pemasukan tambahan dari tamu atau donatur juga menjadi salah satu hal yang membuat mereka bahagia. Adapun berinteraksi dengan sesama residen, mengikuti kegiatan, dan obrolan dengan mahasiswa PKL menurut lansia muslim maupun nonmuslim membuat mereka terhindar dari kebosanan dan kesepian sebagaimana diungkapkan oleh PM, HJ, dan AM.

Kehadiran mahasiswa PKL menjadi hiburan tersendiri bagi lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Selain itu, menurut AM dan JW kesehatan pada diri sendiri dan kemampuan untuk mandiri akan membuat lansia lebih bahagia karena dapat secara aktif mengikuti kegiatan sehingga tidak bergantung pada orang lain. Hal ini sesuai dengan salah satu tipe kepribadian lansia yang ingin selalu mandiri dan akan mengalami *post power syndrome* apabila tidak ada kegiatan yang membuat mereka dapat berkembang secara otonom.¹¹⁷

Di sisi lain, terdapat perbedaan pandangan mengenai kebahagiaan antara lansia muslim dan nonmuslim. Lansia muslim, dengan jumlah mereka yang lebih banyak, dapat memberikan jawaban yang lebih variatif terkait kebahagiaan sehingga ditemukan lebih banyak indikator kebahagiaan dibandingkan dengan lansia nonmuslim.

Di antara indikator kebahagiaan menurut lansia muslim yang tidak ditemukan pada lansia nonmuslim yakni bahagia ketika dapat menjalankan amanah atau wasiat dari orangtua, bahagia karena ada rekreasi, bahagia

¹¹⁷ Kartinah & Agus Sunaryanto, "Masalah Psikososial pada Lanjut Usia", publikasi dosen di publikasiilmiah.ums.ac.id, diakses 22 April 2016.

apabila sukses dalam rumah tangga, serta bahagia apabila bebas atau keluar dari panti. Sementara itu, indikator kebahagiaan dari nonmuslim yang tidak ditemukan pada lansia muslim adalah bahagia yang disebabkan karena rasa syukur dan kebahagiaan ketika melihat anak-anak sukses.

Pada dasarnya, konsep kebahagiaan yang dimiliki lansia muslim maupun nonmuslim tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya sama-sama menyadari bahwa tinggal di panti adalah pilihan terbaik karena mereka dapat terpenuhi secara kebutuhan. Hal ini sejalan dengan konsep kebahagiaan dalam *need and goal theory* yang menyatakan bahwa kepuasan hidup seseorang bergantung pada terpenuhinya kebutuhan hidup serta tercapainya suatu keinginan.¹¹⁸ Meski terkadang merasa bosan atau kesepian, hal tersebut dapat diminimalisir dengan mengikuti kegiatan ataupun kehadiran dari mahasiswa PKL.

Adapun mereka yang mengaku tidak bahagia adalah mereka yang tidak mampu menghadapi rasa bosan dan kesepian karena adanya penyakit sehingga tidak memiliki gaya hidup aktif sebagaimana dialami JW atau ketidakmampuan menerima lingkungan yang tidak setara dengan latar belakangnya seperti yang terjadi pada AM.

Di lain sisi, peneliti menemukan bahwa adanya keturunan atau anak menjadi salah satu indikator bahagia dan tidaknya seseorang sebagaimana yang diungkapkan NR yang beragama Islam. NR mengaku bahwa mengingat Tuhan tak lantas membuatnya bahagia. Hal ini

¹¹⁸ Ed Diener, R. E. Lucas, S. Oishi, "Subjective Well-being – The Science of Happiness and Life Satisfaction", *Online Journal*, hlm. 66.

disebabkan karena masih ada sebagian nikmat Tuhan yang belum ia rasakan yakni tidak memiliki anak karena faktor kemandulan. Sebaliknya, DM yang beragama Katolik mengaku bahwa salah satu hal yang membuatnya bahagia adalah ketika diberikan keturunan atau anak oleh Tuhan, terutama ketika melihat anak-anak tersebut sukses. Dengan adanya anak, maka artinya Tuhan percaya pada kita untuk meneruskan generasi manusia.

Berdasarkan konsep kebahagiaan dari Ibnu Abbas r.a. keberadaan anak-anak ini sangat berarti bagi orangtua karena anak-anak merupakan harapan orangtua di masa tua. Pada masa tua orangtua akan banyak membutuhkan anak seiring kemampuan mereka yang semakin menurun. Di samping itu, doa anak yang saleh dan salehah untuk kedua orangtuanya merupakan suatu amal yang pahalanya akan terus mengalir. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَثُمَّيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ

أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ

ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah, yaitu Ibnu Sa'id, dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya

kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya, dan anak shalih yang selalu mendoakannya.”¹¹⁹

Keberadaan anak tidak menjadi sesuatu yang membuat bahagia bagi PN, JW, dan YT yang beragama Islam dan PR yang beragama Kristen. Hal demikian ini karena mereka merasa bahwa anak-anaknya tidak berbakti juga telah menelantarkan mereka. Itulah yang menyebabkan PN, YT, JW, dan PR tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. PR mengaku bahwa anaknya lebih mengutamakan menantu daripada orangtuanya, YT menyebutkan bahwa anak-anaknya tidak mengakuinya sebagai ayah karena kesalahannya di masa lalu, sementara JW merasa dibuang serta PN mengaku bahwa ia tidak memiliki kecocokan dengan istri anaknya dan anaknya sendiri telah menelantarkannya.

“Yaa anak itu sudah *nganu... mbuang* saya. Cuman kalo sakit itu apa dijengukin, ditelepon itu bapak sakit ya ke sini. Kalo *ndak* sakit pulang itu, ‘*kamu sudah di panti ndak usah pulang*’.”¹²⁰

Selain itu, JM yang dahulunya hidup di jalanan memaknai kebahagiaan sebagai suatu kebebasan. Menurutnya, ia akan bahagia jika bisa keluar dari panti. JM merasa tidak betah tinggal di panti karena tekanan dari teman sewismanya dan aturan-aturan yang menurutnya mengikat.

Menurut Bapak Suprana selaku seksi PJS dan Ibu Nur Hayati selaku Pekerja Sosial, adanya tekanan dari sesama residen ini merupakan

¹¹⁹ HR. Muslim nomor 3084, diakses melalui Lidwa Pustaka i-Software.

¹²⁰ Wawancara dengan PN pada Sabtu, 17 Desember 2016.

salah satu faktor yang menyebabkan lansia tidak bahagia tinggal di panti. Selain itu, mereka yang berasal dari jalanan menurut Bapak Suprana cenderung ingin bebas dan tidak terikat aturan, bahkan beberapa lansia yang berasal dari jalanan pernah mencoba kabur dan ada yang sampai tidak kembali lagi ke panti.

Dari segi lama maupun tidaknya, lansia yang lebih lama tinggal di panti menurut Ibu Nur Hayati lebih tertata dari segi mental sehingga cenderung lebih tahan dan betah tinggal di panti. Mereka yang baru memiliki mental yang goyah dan masih memerlukan proses adaptasi untuk dapat tinggal di panti.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator kebahagiaan bagi satu lansia dengan lansia yang lain tidaklah sama; baik yang muslim dengan nonmuslim, yang memiliki anak dan tidak memiliki anak, maupun yang berasal dari keluarga atau jalanan. Masing-masing dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada pada diri mereka seperti kemampuan berpikir positif, penerimaan, dan rasa syukur.

E. Hubungan antara *Birrul Walidain* dengan Kebahagiaan Lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

Adanya keturunan atau anak-anak merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sebagai orangtua. Keberadaan seorang anak merupakan investasi dunia dan akhirat bagi orangtua. Selama hidup, orangtua wajib mendidik dan membekali anak dengan ilmu pengetahuan dan sebaliknya

anak wajib berbakti pada kedua orangtua, baik ketika orangtua masih hidup maupun ketika orangtua telah meninggal dunia.

Perintah berbakti pada orangtua ini tidak hanya ada pada Islam. Pada agama-agama lainnya seperti Kristen dan Katolik perintah ini juga menempati perintah kedua setelah perintah untuk menyembah Allah, sebagaimana tercantum pada Kitab Taurat, yakni pada Kitab Keluaran pasal 20 ayat 12. Meski demikian, tidak semua orang dapat merasakan anugerah Allah atas diberikannya keturunan.

Menurut Bapak Suprana, sebagian besar lansia yang tinggal di panti tidak memiliki keturunan, baik mereka yang pada awalnya datang diantar keluarga maupun yang dahulunya hidup di jalanan. Lansia yang memiliki anak sejauh ini masuk panti karena ada permasalahan dalam keluarga seperti kesibukan anak dalam bekerja, kemiskinan, hubungan yang kurang baik akibat kesalahan masa lalu, ataupun karena ketidakakuran dengan menantu. Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara anak dan orangtua ini menyebabkan orangtua berpikir bahwa anaknya telah melantarkan dirinya, merasa dibuang, dan menganggap mereka tidak berbakti. Hal yang demikian ini kemudian membuat orangtua merasa tidak bahagia karena permasalahan tersebut mengakibatkan mereka harus tinggal di panti.

Adapun ketidakberadaan anak atau keturunan juga tidak lantas membuat seorang lansia bahagia. Lansia yang ditakdirkan tidak memiliki anak karena kemandulan atau suami atau istri yang meninggal saat usia pernikahan masih muda mendambakan kehidupan saat tua yang dirawat oleh anak

sebagaimana diungkapkan PM. Disamping itu, kebahagiaan menurut KS adalah ketika seseorang bisa memiliki rumah tangga yang sukses dan bahagia. Begitupun yang terjadi pada NG yang dahulu tinggal di jalanan. Meski tidak memiliki anak kandung, ia bersyukur memiliki anak angkat yang mencukupi kebutuhannya meski ia sendiri harus tinggal di panti.

Lansia yang memiliki anak-anak yang berbakti, baik mendapat bantuan materi dari anak ataupun tidak, serta mampu menyesuaikan diri dan aktif mengikuti kegiatan di panti adalah mereka yang terlihat bahagia seperti dialami MR. MR dijemput untuk tinggal di panti karena kesulitan ekonomi dari anak-anaknya, meski demikian anak-anaknya secara rutin mengunjungi MR ke panti dan ia merasa bahagia. Disamping itu, MR juga merupakan lansia yang aktif mengikuti kegiatan dan taat menjalankan agama. Ia tidak pernah ketinggalan untuk salat berjamaah di masjid panti. Apa yang dialami MR ini juga dialami oleh DM yang beragama Katolik. Sementara itu, AN yang juga beragama Katolik menyebutkan ia merasa bahagia tinggal di panti karena tercukupi secara materi dan selalu menjalin komunikasi dengan anak. AN sendiri juga menganggap bahwa kebahagiaan itu diciptakan oleh diri kita pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa sikap dan perilaku *birrul walidain* atau berbaktinya anak kepada kedua orangtua berkaitan dengan kebahagiaan seorang lansia yang tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Hal ini karena secara naluriah setiap orangtua menginginkan agar anak-anak yang telah dididik dan dibiayainya sedari kecil

dapat berperilaku baik dan sukses dalam hidupnya. Berperilaku baik dalam arti mereka dapat menuruti perintah orangtua, merawat mereka, mencukupi kebutuhan mereka, menjalin *silaturahmi* dengan mereka, ataupun menjaga nama baik mereka. Sementara sukses dalam artian mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta memiliki pekerjaan yang baik dan dapat membantu mencukupi orangtua yang sudah tidak mampu bekerja.

Siti Partini dalam hasil studinya menyebutkan bahwa sekalipun seorang lanjut usia yang tinggal di panti werdha mayoritas tidak memiliki anak ataupun keluarga serta kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, mereka masih menginginkan adanya komunikasi dengan keluarga.¹²¹ Selain kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis dan spiritual seperti beribadah menjadi sesuatu yang tidak boleh diabaikan dari lanjut usia. Di antara kebutuhan psikologis ini yaitu kebutuhan akan komunikasi dengan orang lain dan dukungan sosial, salah satunya dari anak. Anak yang berbakti akan menjaga komunikasi dan selalu memberikan dukungan sosial kepada orangtuanya yang berusia lanjut sekalipun telah hidup berpisah.¹²² Bakti seorang anak kepada orangtuanya ini juga membuat orangtua terhindar dari kesepian.¹²³

Adapun rendahnya tingkat berbakti yang diterima orangtua dari anak memiliki hubungan dengan tingginya tingkat stress. Hal ini didasarkan

¹²¹ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 113.

¹²² *Ibid.*, 184-186.

¹²³ XinQi Dong, Manrui Zhang, & E-Shien Chang, "The Association Between Filial Piety and Loneliness among Chinese Older Adults in Greater Chicago Area", *Journal of Epidemiological Research Vol. 2 No. 1*, 2015.

pada fakta empiris yang mendukung adanya faktor yang berdampak pada kesehatan. Lansia yang memperoleh dukungan emosional yang lebih dari anggota keluarga terdekatnya diketahui memiliki kepuasan hidup yang tinggi serta gejala stress yang rendah.¹²⁴ Mereka yang memiliki hubungan baik dengan anak atau kerabat serta mendapat dukungan sosial dari lingkarannya akan cenderung lebih bahagia daripada yang terbatas jaringan komunikasinya.¹²⁵

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kebahagiaan menurut lansia BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur memiliki kesamaan indikator dengan kriteria kebahagiaan yang disebutkan oleh Ibnu Abbas r.a. Di antaranya yakni hati yang senantiasa bersyukur dalam menerima ketentuan Allah dan anak yang berbakti pada orangtua. Adapun bakti seorang anak yang melahirkan kebahagiaan bagi orangtua ini membuktikan adanya hubungan antara dua hal tersebut.

Sejauh ini, pihak BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur berusaha selalu mengomunikasikan apa pun terkait orangtua kepada anaknya dan menjadi jembatan apabila orangtua ingin berkomunikasi dengan anaknya, baik diantar pulang maupun hanya via telepon. Disamping itu, pihak panti juga selalu berusaha meningkatkan pelayanan yang dapat menunjang kesejahteraan dan kebahagiaan lansia melalui berbagai kegiatan baik yang sifatnya rekreatif,

¹²⁴ XinQi Dong & Manrui Zhang, "The Association Between Filial Piety and Perceived Stress among Chinese Older Adults in Greater Chicago Area", *Journal of Geriatric and Palliative Care Vol. 4 Issue 1* 2016, hlm. 6.

¹²⁵ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 184-186.

skill, maupun spiritual seperti dendang ria, senam, keterampilan, serta bimbingan Psikologi dan rohani atau keagamaan.